

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan adalah salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Lahan dapat menjadi sumber keperluan manusia, baik sebagai sumber makanan maupun tempat tinggal untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Secara ekologis lahan menjadi penyangga bagi sebagian besar makhluk hidup di muka bumi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lahan juga merupakan bagian dari sumber daya yang terbatas ketersediannya.

Penggunaan lahan harusnya dapat dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang baik, salah satunya yaitu dengan memperkirakan gejala/dampak yang akan timbul dari pemanfaatan lahan yang digunakan. Lahan yang terdapat di permukaan bumi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dalam pemanfaatannya harus disesuaikan dengan kemampuan dari lahan itu sendiri. Jika penggunaan lahan dipaksa diluar batas kemampuannya, maka akan terjadi penurunan kualitas lahan.

Penurunan kualitas lahan ini terjadi juga karena kebutuhan manusia tidak ada batasnya, termasuk di dalamnya perilaku manusia yang berlebihan memanfaatkan lahan, kurang paham akan pengetahuan dalam mengelola suatu lahan maka akan membuat lahan menjadi rusak. Lahan rusak atau terdegradasi biasa disebut juga dengan lahan kritis. Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (1991) lahan kritis adalah “lahan yang tidak/kurang produktif lagi dari segi pertanian karena pengelolaannya dan penggunaannya kurang atau tidak memperhatikan persyaratan konservasi tanah”. Menurut Pusat Penelitian Tanah & Agroklimat (1997) jenis lahan kritis dibedakan ke dalam empat tingkat kekritisian lahan yaitu potensial kritis, semi kritis, kritis dan sangat kritis.” Di Jawa Barat luas lahan kritis menurut Dinas Kehutanan Prop. Jabar, Perum Perhutani Unit III, Dinas Kehutanan Kab/Kota dan Balai Pengelola DAS mencapai 608.813 Ha. Berdasarkan data tersebut salah satu dari ketiga Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki lahan kritis terluas adalah Kabupaten Majalengka. Lahan kritis tersebut terdiri dari kawasan hutan dan lahan milik masyarakat. Adapun keterangan lebih

lanjut mengenai lahan kritis per Kecamatan di Kabupaten Majalengka dijelaskan pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1 Luas Lahan Kritis (Luar Kawasan)
Per Kecamatan Kabupaten Majalengka**

No.	Kecamatan	Luas Lahan Kritis Tahun 2015 (Ha) (Keputusan Gubernur Jabar No. 591.5/Kep.002-Yansos/2014, Tanggal 10 Juni 2014)		
		Sangat Kritis	Kritis	Jumlah
1	Argapura	24,06	385,47	409,53
2	Banjaran	21,59	973,94	995,53
3	Bantarujeg	19,57	120,00	139,57
4	Cigasong	-	424,99	424,99
5	Cikijing	6,31	5,50	11,81
6	Cingambul	1,00	-	1,00
7	Dawuan	-	73,53	73,53
8	Jatitujuh	-	345,20	345,20
9	Jatiwangi	-	-	-
10	Kadipaten	-	-	-
11	Kertajati	-	106,05	106,05
12	Lemahsugih	121,47	119,43	240,90
13	Leuwimunding	-	-	-
14	Ligung	-	47,58	47,58
15	Maja	3,82	-	3,82
16	Majalengka	17,75	1.060,88	1.078,63
17	Palasah	-	162,21	162,21
18	Panyingkiran	-	610,38	610,38
19	Rajagaluh	16,95	471,56	488,51
20	Sindangwangi	10,30	605,24	615,54
21	Sumberjaya	-	5,54	5,54
22	Sukahaji	-	141,34	141,34
23	Talaga	-	-	-
24	Sindang	-	196,74	196,74
25	Malausma	10,20	466,52	476,72
26	Kasokandel	-	220,13	220,13
	Jumlah	253,02	6.542,23	6.795,24

*Sumber: Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Perternakan
Kabupaten Majalengka 2015*

Sebagaimana yang tertera dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa wilayah yang memiliki lahan kritis terluas terdapat di Kecamatan Majalengka. Walaupun pusat pemerintahan Kabupaten Majalengka berada di kecamatan ini, namun mayoritas penduduk masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Lahan kritis di Kecamatan Majalengka mencapai 1.078,63 Ha, yang sebagian besar

diperuntukan sebagai lahan pertanian. Apabila dilihat secara lebih detail per desa maka dapat dilihat di Tabel 1.2, wilayah Desa Kulur memiliki lahan kritis terluas.

Tabel 1.2 Luas Lahan Kritis (Luar Kawasan) Per Desa Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka

No.	Kelurahan / Desa Majalengka	Luas Lahan Kritis 2015 (Ha) (SK Gubernur Jabar No. 591.5/Kep.002-Yansos/2014 Tanggal 10 Juni 2014)		
		Sangat Kritis	Kritis	Jumlah
1	Babakan Jawa	-	57,04	57,04
2	Cibodas	2,39	174,54	176,93
3	Cicurug	-	20,74	20,74
4	Cijati	-	10,60	10,60
5	Cikasarung	-	13,43	13,43
6	Kawunggirang	-	13,78	13,78
7	Kulur	11,45	287,40	298,85
8	Majalengka Kulon	-	7,14	7,14
9	Majalengka Wetan	-	5,34	5,34
10	Munjul	-	128,19	128,19
11	Sidamukti	-	273,14	273,14
12	Sindangkasih	3,91	53,19	57,10
13	Tarikolot	-	8,36	8,36
14	Tonjong	-	7,98	7,98
	Jumlah	17,75	1.060,88	1.078,63

Sumber: Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Perternakan Kabupaten Majalengka 2015

Dari total luas kawasan Desa Kulur yaitu 847.328 Ha dan sekitar 557,1 Ha digunakan sebagai lahan sawah. Komoditas utama pertaniannya adalah padi dan jagung. Di Desa Kulur sendiri mata pencaharian paling dominannya adalah petani.

Lahan kritis di Kelurahan Kulur sekitar 298,85 terdiri dari 11,45 Ha lahan sangat kritis dan yang paling luas adalah lahan kritis yaitu mencapai 287,40 Ha. Lahan kritis tersebut selain karena faktor morfologinya berbukit yang memungkinkan untuk terjadinya erosi tanah juga kurangnya pasokan air. Kejadian longsor menurut petugas Desa Kulur pernah terjadi pada tahun 2010 dan tahun 2014 khususnya di blok Cijurey dan Tarikolot. Meskipun tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut, namun beberapa warga yang sebelumnya tinggal di wilayah yang terkena longsor pindah ke blok Liuggunung yang cenderung lebih aman. Namun mereka tetap bertani di dekat wilayah longsor tersebut. Selain itu di

beberapa wilayah di Desa Kulur ini memiliki lahan yang kurang produktif karena kurangnya pasokan air.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mengurangi lahan kritis, termasuk salah satunya adalah melalui pemerintah pusat dari tahun 2003 telah mencanangkan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL). Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga telah menggulirkan program Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis (GRLK). Upaya lainnya yang berada di Kabupaten Majalengka diantaranya yaitu Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Majalengka melakukan penyuluhan konservasi serta rehabilitasi lahan kepada petani yang terhimpun dalam kelompok tani untuk mengatasi lahan kritis.

Upaya pemerintah yang terus gencar mengurangi lahan kritis tidak akan berjalan mulus tanpa didukung oleh seluruh komponennya, dalam hal ini masyarakat khususnya para petani yang secara langsung berperan dalam mengolah lahan pertanian. Hal ini dikarenakan petani memiliki wewenang dan keputusan akhir dalam menentukan cara pengolahan lahan pertanian yang kemudian akan berdampak pada baik buruknya kualitas lahan pertanian.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, memberikan dorongan bagi penulis untuk mengkaji partisipasi petani dengan judul **“PARTISIPASI PETANI DALAM KONSERVASI LAHAN DI DESA KULUR KECAMATAN MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mencoba merumuskan masalah yang dikemukakan sebelumnya yang berkenaan dengan partisipasi petani dalam konservasi. Untuk rumusan masalah tersebut penulis membuat batasan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi petani dalam konservasi lahan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka?
2. Seberapa besar tingkat petani dalam konservasi lahan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam konservasi lahan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan yang diajukan diatas maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan. Adapun tujuan yang dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi seberapa besar bentuk partisipasi petani dalam konservasi lahan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.
2. Menganalisis seberapa besar tingkat partisipasi petani dalam konservasi lahan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.
3. Mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam konservasi lahan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mata pelajaran Geografi. Khususnya dalam bahasan sumber daya lahan serta konservasi.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang konservasi.
- b. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menjaga dan mengelola kekayaan sumber daya lahan.
- c. Bagi pemerintah terkait hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan sejauh mana masyarakat, khususnya petani dalam mendukung program konservasi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari karya ilmiah yang dibuat ini disusun dari lima bab, masing-masing bab tersebut memiliki konten yang berbeda-beda yang disusun secara sistematis. Secara garis besar konten dari lima bab tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. BAB I

Dalam Bab I terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian, dan keaslian penelitian.

2. BAB II

Bab II atau kajian teoritis memuat teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian. Karena tema penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi petani dalam upaya konservasi, maka teori-teori yang dimuat diantaranya adalah tentang definisi partisipasi, bentuk partisipasi, tingkat partisipasi, faktor yang mempengaruhi partisipasi, dan konservasi lahan.

3. BAB III

Bab III merupakan metode penelitian yang didalamnya memuat konten berupa metode penelitian, pendekatan geografi, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

4. BAB IV

Bab IV merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada Bab I. Pada bab ini memuat informasi tentang gambaran umum kondisi fisik dan sosial lokasi kajian. Kemudian pada bab ini terdapat analisis partisipasi petani dalam konservasi lahan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

5. BAB V

Bab V merupakan bab terakhir dari karya tulis ilmiah ini. Pada bab ini terdapat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan beserta saran yang penulis berikan terkait dengan tema penelitian yang diambil.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Partisipasi

Isbandi (2007, hlm.27) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat adalah “keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat.” Partisipasi ini dilakukan masyarakat secara bersama-sama untuk mengatasi permasalahan di lingkungan mereka, dari membuat keputusan sampai kepada evaluasi perubahan yang terjadi

Penelitian ini berusaha mengamati partisipasi masyarakat di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka yang di khususkan kepada pada masyarakat petani di wilayah tersebut. Partisipasi tersebut terdiri dari: bentuk, tingkat, dan faktor yang mempengaruhi partisipasi.

2. Petani

Slamet (2000, hlm.20) mengemukakan bahwa petani adalah “orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri”. Dalam penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana partisipasi petani yang mempunyai ataupun mengolah lahan pertaniannya dalam upaya konservasi di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

3. Konservasi

Menurut Lundgen dan Nair (1985) usaha konservasi lahan adalah “kontrol terhadap kerusakan akibat erosi dan memelihara kesuburan tanah.” Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis bagaimana partisipasi petani dalam mendukung upaya konservasi di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

4. Desa Kulur

Penelitian ini berada di Desa Kulur yang terletak di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Penelitian difokuskan kepada lahan pertanian yang diolah oleh petani, terutama pada lahan kritis.